

**ESTETIKA TATA SUSUN KOSTUM SOLO BATIK CARNIVAL
(STUDI KASUS: SBC KE-5 TAHUN 2012
TEMA METAMORFOSIS)**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Seni Rupa



diajukan oleh

Quintanova Rizqino
288/S2/KS/07

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 2 Maret 2015

Pembimbing



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S
NIP. 19481219 197501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

ESTETIKA TATA SUSUN KOSTUM SOLO BATIK CARNIVAL (STUDI KASUS: SBC KE-5 TAHUN 2012 TEMA METAMORFOSIS)

dipersiapkan dan disusun oleh

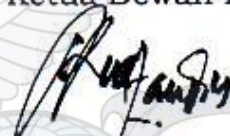
Quintanova Rizqino
288/S2/KS/07

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 13 Maret 2015

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji,



Prof. Dr. T. Slamet Suparno

Dr. Aton Rustandi M, M.Sn

Penguji Utama



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 13 Maret 2015
Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn.
NIP. 19710630 199802 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “ESTETIKA TATA SUSUN KOSTUM SOLO BATIK CARNIVAL (STUDI KASUS: SBC KE-5 TAHUN 2012 TEMA METAMORFOSIS)” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 2 Maret 2015
Yang membuat pernyataan

Quintanova Rizqino, S.Sn

ABSTRAK

Tesis ini berjudul: “ESTETIKA TATA SUSUN KOSTUM SOLO BATIK CARNIVAL (STUDI KASUS: SBC KE-5 TAHUN 2012 TEMA METAMORFOSIS)”.

Solo Batik Carnival (SBC) merupakan wadah kegiatan kreatif berkarya untuk masyarakat Solo di bidang *fashion Carnaval*. SBC sendiri sudah menjadi kalender kegiatan budaya dan pariwisata kota Surakarta. Dari awal penyelenggaraan SBC ke-1 hingga SBC ke-4 terjadi kejenuhan dalam proses kreatif sehingga tidak sejalan dengan visi dan misi SBC. Maka pada penyelenggaraan SBC ke-5 tahun 2012 terjadi perubahan dalam penggarapan konsep tema yang menjadi acuan dasar membuat bentuk-bentuk kostum. Dengan tema Metamorfosis tahap-tahap pembuatan batik dieksplorasi menjadi kostum karnaval dengan kekayaan bentuk-bentuk geometris dari motif-motif tradisi batik Surakarta, terbentuklah berbagai macam bentuk kostum SBC ke-5 yang mengandung estetik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika, dengan metode kualitatif interpretatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Dengan meminjam teori estetika Djelantik, kostum-kostum SBC ke-5 dianalisis.

Berdasarkan tema Metamorfosis di atas dan kajian estetika menurut Djelantik, akhirnya penulis menemukan 16 macam bentuk kostum SBC ke-5 beserta unsur estetikanya masing-masing. Bentuk-bentuk yang mengandung unsur estetik ini dapat dijadikan dasar acuan untuk pembuatan kostum-kostum karnaval bagi semua orang.

Kata kunci: estetika, Solo Batik Carnival, metamorfosis

ABSTRACT

Solo Batik Carnival is a place for creative works of people of Solo and regions around the town in term of fashion carnival projects. SBC itself is now a cultural and tourism activity calendar of Surakarta. From the beginning, performances of 1st SBC to 4th SBC experienced creative process saturation so that they had not in line with vision and mission of SBC. Accordingly, changes had been conducted in the making of a theme concept that is a basic reference of costume styles in 5th SBC of 2012. With the theme of metamorphosis stages of batik making was explored to be carnival costumes with geometrical form richness of traditional batik motifs of Surakarta. As the results, various styles of batik costumes with esthetical forms were presented.

This study uses the aesthetic approach, with qualitative interpretive method. Data was collected through observation, interviews and documents. By borrowing the aesthetic theory Djelantik, costumes SBC 5th analyzed.

Based on Metamorphosis theme and esthetical study according to Djelantik's theory, author found 16 kinds of costume forms of 5th SBC and their esthetical elements. The forms containing esthetical elements can be a basic reference for the making of carnival costumes of all people.

Key words: esthetic, Solo Batik Carnival, metamorphosis

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sebab atas ijin-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ESTETIKA TATA SUSUN KOSTUM SOLO BATIK CARNIVAL (STUDI KASUS: SBC KE-5 TAHUN 2012 TEMA METAMORFOSIS) dalam rangka pemenuhan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi S2 di Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulisan tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar, M.S. sebagai Dosen Pembimbing. Penulis menyampaikan banyak terimakasih serta menghaturkan rasa hormat atas segala pengorbanan beliau selama pembimbingan penulisan tesis ini.

Penyusunan tesis ini merupakan karya penulis yang tidak terlepas dari dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada yang disebut di bawah ini.

1. Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W, S.Kar, M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn. selaku Dosen Penguji.
3. Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn selaku Direktur Pasca-sarjana ISI Surakarta.

4. Dr. Slamet, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Magister Pascasarjana ISI Surakarta.
5. Prof. Dr. Santosa, M.Mus, M.A., Ph.D. selaku Pembimbing Akademik penulis.
6. Bapak Ir. Joko Widodo dan Bapak FX. Hadi Rudyatmo selaku mantan Walikota dan Wawali Surakarta yang memberikan kepercayaan kepada penulis dan tim untuk mengkonsep SBC ke-5 pada waktu beliau menjabat.
7. Ibu Mari Pangestu mantan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemparekraf) beserta Staf Bapak Vincent Jemadu dan Ibu Nining yang telah membawa tim SBC tema Metamorfosis mengikuti *Parade Tournament Of Roses* (TOR) di Pasadena, Los Angeles Amerika Serikat bersama Kemparekraf dan mendapatkan penghargaan *President Trophy*.
8. Mr. dan Mrs. Smith Gregory selaku konsultan tim Indonesia untuk parade TOR di Pasadena yang telah memberikan banyak masukan mengenai kostum SBC Metamorfosis.
9. Bapak Widdi Srihanto mantan Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Surakarta selaku Penanggung Jawab Kegiatan SBC ke-5 tahun 2012.

10. Dynan Fariz Presiden *Jember Fashion Carnaval (JFC)* selaku konsultan SBC ke-5 yang selalu setia mendampingi dan memberi masukan selama kegiatan SBC ke-5.
11. Para narasumber Ibu Imelda Tio selaku pencetus SBC pertama kali, Dra. Tiwi Bina Affanti, M.Sn. salah satu tim Konseptor SBC ke-5, Bapak Totok Agus ketua kegiatan dan ketua Yayasan SBC, Bapak Budi Sartono Kabid Promosi Disbudpar Kota Surakarta, yang telah meluangkan waktunya sebagai narasumber.
12. Dewi Kartikowati, S.S. istri penulis dan anak-anakku yang kucintai: Qhonnya Rizqyanov, Rizqyan Syarif Detanov, Luqman Rizqy Dekanov yang telah mencurahkan perhatian, dorongan, doa dan kasih sayang yang tak pernah habis kepada penulis.
13. Kakakku Alm. Rarah Ratih A.M. dan Ronny Rahman Noor serta Hakiim dan Yasiin yang telah memberikan dorongan semangat baik materiil dan immaterial. Doa penulis agar keluarga kakak selalu dilindungi oleh Allah SWT.
14. Keluarga Besar Roedjito Kisworo dan Ir. Sutarno di Semarang, Salatiga dan Surakarta.
15. Seluruh Dosen Program Studi Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta.
16. Semua Staf Administrasi dan Perpustakaan Program Pascasarjana ISI Surakarta.

17. Semua sahabat penulis di Pascasarjana Angkatan 2008 dan komunitas SBC.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan rasa hormat setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak dapat disebut satu-persatu yang berperan serta dalam penyusunan tesis ini. Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis dibalas pahala oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran dari pembaca. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat khususnya kepada penulis pribadi dan umumnya kepada seluruh pembaca.

Surakarta, 24 Februari 2015

Penulis

Quintanova Rizqino, S.Sn

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Kerangka Teori	19
G. Metode Penelitian	22
1. Sasaran Penelitian	23
2. Lokasi.....	23

3. Sumber Data	24
a. Data SBC ke-5 tahun 2012	24
b. Data Narasumber (Data Wawancara)	25
c. Data Dokumen dan sumber tertulis	25
4. Teknik Pengumpulan Data	26
a. Observasi	26
b. <i>Depth interview</i> (wawancara mendalam) ...	27
c. Sumber Tertulis dan Dokumen.....	29
5. Identifikasi Data	30
6. Verifikasi Data	30
7. Analisis.....	31
H. Sistematika Penulisan	32
BAB II TEMA METAMORFOSIS KOSTUM SBC KE-5	34
A. Sub Tema Bentuk Dimensi Bulat	37
1. Putihan	39
2. Putihan dengan Malam/Lilin Batik	41
3. Putihan, Malaman dengan Pewarnaan	43
4. Kain Batik Jadi	46
B. Sub Tema Bentuk Dimensi Kerucut.....	48
1. Putihan.....	50
2. Putihan dengan Malaman	52
3. Putihan Malaman dengan Pewarnaan	54
4. Kain Batik Jadi	56

C. Sub Tema Bentuk Persegi dan Segi Banyak	57
1. Putihan.....	59
2. Putihan dengan Malaman	62
3. Putihan Malaman dengan Pewarnaan	64
4. Kain Batik Jadi	66
D. Sub Tema Bentuk Flora dan Fauna	68
1. Putihan.....	70
2. Putihan dengan Malaman	72
3. Putihan Malaman dengan Pewarnaan	74
4. Kain Batik Jadi	76
E. Bagian-bagian Kostum.....	77
1. Bagian Atas atau Mahkota	78
2. Bagian Badan Atas atau Dada	80
3. Bagian Bawah	82
4. Bagian Sayap	84
5. Aksesoris	86
 BAB III BENTUK KOSTUM SOLO BATIK CARNIVAL KE-5	
SECARA ESTETIK	89
A. Kostum SBC Bentuk Bulat	93
1. Meta 1 Putihan	93
2. Meta 2 Malaman	98
3. Meta 3 Malaman Warna	100
4. Meta 4 Batik Jadi	104

B. Kostum SBC Bentuk Kerucut	106
1. Meta 1 Putih	107
2. Meta 2 Malam	112
3. Meta 3 Malam Warna	116
4. Meta 4 Batik Jadi	119
C. Kostum SBC Bentuk Persegi	124
1. Meta 1 Putih	124
2. Meta 2 Malam	126
3. Meta 3 Malam Warna	131
4. Meta 4 Batik Jadi	134
D. Kostum SBC Flora dan Fauna	136
1. Meta 1 Putih	136
2. Meta 2 Malam	138
3. Meta 3 Malam Warna	142
4. Meta 4 Batik Jadi	145
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	148
A. Simpulan	148
B. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA	152
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kostum SBC 5 Meta 2	21
Gambar 2.	Motif Batik Kawung	37
Gambar 3.	Motif Batik Cakar	38
Gambar 4.	Motif Batik Ceplok Burbo	38
Gambar 5.	Kostum SBC ke-5 Meta 1 Putihan, Bulat	40
Gambar 6.	Kostum SBC ke-5 Meta 2 Malaman, Bulat	42
Gambar 7.	Kostum SBC ke-5 Meta 3 Malaman Warna, Bulat	45
Gambar 8.	Kostum SBC ke-5 Meta 4 Batik Jadi, Bulat	47
Gambar 9.	Batik Motif Truntum	48
Gambar 10.	Batik Motif Lereng	49
Gambar 11.	Batik Motif Parang Klitik	49
Gambar 12.	Kostum SBC Meta 1 Putihan, Kerucut	51
Gambar 13.	Kostum SBC Meta 2 Malaman, Kerucut	53
Gambar 14.	Kostum SBC ke-5 Malaman Warna, Kerucut	55
Gambar 15.	Kostum SBC ke-5 Meta 2 Batik Jadi, Kerucut ..	57
Gambar 16.	Batik Sidoluhur	58
Gambar 17.	Batik Sidomukti	59
Gambar 18.	Kostum Meta 1 Putihan, Persegi	61
Gambar 19.	Kostum Meta 2 Malaman, Persegi	63
Gambar 20.	Kostum Meta 3 Malaman Warna, Persegi	65
Gambar 21.	Kostum Meta 4 Batik Jadi, Persegi	67
Gambar 22.	Motif Wahyu Tumurun	69
Gambar 23.	Motif Buketan	69
Gambar 24.	Kostum Meta 1 Flora Fauna	71
Gambar 25.	Kostum Meta 2 Flora Fauna	73
Gambar 26.	Kostum Meta 3 Flora Fauna	75
Gambar 27.	Kostum Meta 4 Flora Fauna	77
Gambar 28.	Contoh Mahkota Kelompok Bulat, Meta 1	79
Gambar 29.	Contoh Mahkota Kelompok Anak, Meta 3	79
Gambar 30.	Kostum Meta 2, Kerucut (Tampak Depan)	81
Gambar 31.	Kostum Meta 2, Kerucut (Tampak Belakang)	82
Gambar 32.	Kostum Meta 2, Kerucut (Tampak Depan)	83
Gambar 33.	Kostum Meta 2, Kerucut (Tampak Belakang)	84
Gambar 34.	Kostum Meta 2, Kerucut (Tampak Depan)	85
Gambar 35.	Kostum Meta 2, Kerucut (Tampak Belakang)	85
Gambar 36.	Contoh Aksesoris Jari-jari	87
Gambar 37.	Contoh Aksesoris Gelang Tangan	87
Gambar 38.	Contoh Aksesoris Sepatu	88
Gambar 39.	Kostum SBC ke-5, Bulat Meta 1	93
Gambar 40.	Bagian Mahkota dan Dada Kostum Bulat, Meta 1	96
Gambar 41.	Motif Kawung Kostum Bulat, Meta 1	97
Gambar 42.	Mahkota Kostum Meta 2 Bulat	98

Gambar 43.	Kostum Meta 2 Bulat	99
Gambar 44.	Bagian Depan Kostum Meta 2 Bulat	100
Gambar 45.	Bentuk Mahkota Meta 3 Bulat	101
Gambar 46.	Bagian Sayap Meta 3 Bulat	102
Gambar 47.	Kostum Meta 3 Bulat	103
Gambar 48.	Mahkota Meta 4 Bulat	105
Gambar 49.	Kostum Meta 4 Bulat	106
Gambar 50.	Mahkota Kostum Meta 1 Kerucut	108
Gambar 51.	Bagian Tengah dan Bawah Kostum Meta 1 Kerucut.....	109
Gambar 52.	Bagian Sayap Kostum Meta 1 Kerucut	110
Gambar 53.	Kostum Meta 1 Kerucut	111
Gambar 54.	Mahkota Kostum Meta 2 Kerucut	113
Gambar 55.	Bagian Dada Kostum Meta 2 Kerucut	113
Gambar 56.	Kostum Meta 2, Kerucut	115
Gambar 57.	Mahkota Kostum Meta 3 Kerucut	117
Gambar 58.	Kostum Meta 3 Kerucut	119
Gambar 59.	Mahkota Kostum Meta 4 Kerucut	121
Gambar 60.	Kostum Meta 4 Kerucut	123
Gambar 61.	Kostum Meta 1 Persegi	126
Gambar 62.	Mahkota Kostum Meta 2 Persegi	127
Gambar 63.	Bagian Tengah atau Dada Kostum Meta 2 Persegi.....	128
Gambar 64.	Kostum Meta 2 Persegi	130
Gambar 65.	Kostum Meta 3 Malaman Warna	132
Gambar 66.	Kostum Meta 4 Persegi	135
Gambar 67.	Kostum Meta 1 Kerucut	138
Gambar 68.	Bagian Mahkota Kostum Meta 2 Flora Fauna ...	141
Gambar 69.	Bagian Sayap Kostum Meta 2 Flora Fauna	141
Gambar 70.	Bentuk Kostum Meta 2 Flora Fauna	142
Gambar 71.	Kostum Meta 3 Flora Fauna	144
Gambar 72.	Bentuk Mahkota Meta 4 Flora	146
Gambar 73.	Kostum Meta 4 Flora	147

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan Analisis Estetika Kostum SBC ke-5.....	32
Bagan 2. Bagan Bentuk Kostum SBC ke-5	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemunculan Solo Batik Carnival (SBC) dianggap beberapa pengamat sebagai bagian dari upaya pencitraan Kota Solo sebagai Kota Batik. Surakarta atau yang lebih dikenal dengan sebutan Solo (Sala) merupakan salah satu kota besar yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kota Solo berada di $110^{\circ} 45'15''$ - $110^{\circ}45'35''$ Garis Bujur Timur dan 111° Bujur Barat serta $7^{\circ} 36'00''$ - $7^{\circ} 56'00''$ Lintang Selatan. Daerah ini berupa cekungan yang diapit Gunung Merapi di sebelah barat dan Gunung Lawu di sebelah timur. Sebuah sungai besar bernama Bengawan Solo melewati sisi timur wilayah Kota Solo. Luas wilayahnya mencapai 44 kilometer persegi atau sekitar 4.404 hektar. Bila ditarik garis lurus, antara titik terluar di bagian selatan dengan titik terluar di bagian utara panjangnya 10,3 kilometer, sedangkan dari titik terluar di bagian barat hingga titik terluar bagian timur memiliki panjang 7,5 kilometer. Batas administrasinya dikelilingi tiga kabupaten, wilayah terluar di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Boyolali, sedangkan di sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar, sementara di sebelah timur berbatasan dengan

Sungai Bengawan Solo. Kota Solo berada di tengah-tengah Pulau Jawa (Pemerintah Kota Solo, 2012:3). Hal ini menjadikan Solo sebagai daerah perlintasan sekaligus pertemuan kota-kota penting di Pulau Jawa seperti, Semarang, Yogyakarta, Surabaya maupun Jakarta. Solo menjadi semacam kota penghubung di antara kota-kota besar itu. Dengan posisinya yang strategis, membuat Kota Solo menjadi pusat perdagangan atau pusat bisnis yang penting bagi daerah di sekitarnya baik yang berbatasan langsung, maupun Kabupaten Sragen, Klaten, dan Wonogiri yang dekat dengan Solo. Sejarah Kota Solo tumbuh seiring dengan perpindahan ibukota kerajaan Mataram Islam di Kartasura. Semula Solo merupakan sebuah desa yang menjadi bagian dari kekuasaan Mataram Islam. Desa Sala berada di tepi Sungai Bengawan Solo dan sudah sejak abad ke-14 dikenal sebagai perlintasan perdagangan, seperti yang disebutkan dalam Piagam Trowulan I (*Ferry Charter*).¹

Nama Surakarta disematkan menggantikan Desa Sala (ada yang menyebut Salakarta) pada hari Rabu Pahing 14 Sura 670 Penanggalan Jawa, Wuku Landep, Windu Sancaya atau bertepatan tanggal 17 Februari 1745. Pada tanggal itu secara resmi ibukota kerajaan di Kartasura dipindah ke Desa Sala, kemudian

¹Piagam Trowulan I tahun 1358 menyebut Bengawan Solo atau Bandar Semanggi mempunyai 44 bandar. Salah satu bandar tersebut Wulayu (Wuluyu) atau sama dengan Desa Semanggi yang berdekatan dengan Desa Sala. Pada masa kerajaan Pajang, Desa Sala sudah eksis dan memiliki pemerintahan sendiri yang dipimpin oleh seorang bekel bernama Ki Gede Sala.

ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Solo (Pemerintah Kota Surakarta, 2012:9).

Boyong Kedhaton atau perpindahan ibukota kerajaan ditandai dengan prosesi kirab, iring-iringan prajurit, baik prajurit kraton maupun tentara Kompeni, mengawal Sunan Paku Buwana II. Dentuman meriam dan senapan menandai perjalanan panjang rombongan dari Kartasura diiringi bunyi terompet, tambur, canang dan gamelan. Di sepanjang jalan yang membujur dari Kartasura (sekarang dinamai Jalan Dr. Radjiman) warga menyambutnya. Di Kampung Jongke, rombongan istirahat sejenak sebelum melanjutkan lagi hingga tiba di Sasana Sumewa. Meskipun kerajaan secara resmi mengganti nama Desa Sala menjadi Surakarta Hadiningrat, namun penyebutan nama Sala tetap berlanjut hingga saat ini (Pemerintah Kota Surakarta, 2012:10).

Perdagangan merupakan urat nadi perekonomian Kota Solo yang di daerahnya tidak memiliki potensi sumber daya alam. Posisinya yang berada di daerah perlintasan kota-kota besar dan daerah lain di sekitarnya dimanfaatkan untuk mengembangkan Solo sebagai pusat bisnis perdagangan. Berbagai kebijakan diarahkan untuk mendorong tumbuhnya pusat-pusat perdagangan diiringi munculnya kegiatan produktif masyarakat lainnya terutama industri kreatif.

Industri di Kota Solo didominasi oleh industri kecil yang pada tahun 2009 jumlahnya mencapai 1.225 unit. Industri kecil ini merupakan bagian dari 6.557 usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang ada di Kota Solo. Selain sebagai kota perdagangan, Kota Solo juga dikenal sebagai kota penyedia layanan atau kota jasa. Fasilitas layanan jasa yang paling menonjol adalah yang berkaitan dengan pariwisata yang berupa akomodasi juga termasuk MICE (*meeting, incentive, convention, exhibiton*). Beberapa peristiwa internasional menunjukkan kemampuan Kota Solo menjadi tuan rumah forum internasional.² Setiap tahun, sedikitnya ada 37 peristiwa budaya yang diselenggarakan sebagai upaya mempromosikan Kota Solo. Peristiwa tersebut beragam mulai dari yang sifatnya ritual tradisional hingga pertunjukan berskala internasional. Kebanyakan pengamat Kebudayaan Indonesia lebih mencurahkan perhatian pada apa yang disebut sebagai budaya tradisional atau etnik (dalam bahasa penelitian seringkali dianggap eksotik sebagai budaya yang asli masyarakat (Heryanto, 2012:10).

Peristiwa ritual tradisional pada umumnya berkaitan dengan tradisi keraton. *Event* atau kegiatan adalah media komunikasi

²Buku Kota Solo Selayang Pandang tahun 2012 menyebutkan Kota Solo telah mampu menjadi tuan rumah *World Heritage Conference* yang diikuti oleh 156 walikota yang berasal dari 32 negara dan disambut istimewa dan kirab keliling kota menggunakan kereta kencana bersama ribuan seniman.

terampil saat ini untuk menciptakan koneksi antara *brand* dengan pelanggan (Hansson, 2008:135). Lebih lanjut Hansson menjelaskan bahwa sebuah *event* yang sukses adalah *event* yang inovatif, menarik perhatian masyarakat, sesuai dengan identitas *brand* yang ingin dibangun dan terpenting setelah acara selesai masyarakat tetap mengenang dan membicarakan (Hansson, 2008:138).

Berbicara tentang partisipasi, sebetulnya sudah cukup banyak *best practise* 'keberhasilan' yang ditemui dalam SBC dalam membangun ruang dan mekanisme partisipasi warga selama beberapa tahun sejak terbentuknya SBC, SBC sebagai sebuah peristiwa yang menjadi andalan Kota Solo untuk ajang promosi pariwisata sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sebuah peristiwa internasional.

SBC sangat potensial memacu kota Solo menjadi daerah *image* yaitu daerah dengan partisipasi kreatif dan dinamis untuk mendorong kualitas pelayanan tontonan publik yang bersumber dari kreativitas warga Kota Solo sendiri. Maka dari itulah, Yayasan Solo Batik Carnival bekerjasama dengan Pemerintah Kota Surakarta didukung warga Kota Surakarta berusaha mengembangkan pertunjukan SBC menjadi sebuah pertunjukan yang spektakuler disertai dengan segi pembelajaran tentang batik

sebagai hasil budaya orang Solo sehingga sebagai warga Solo akan lebih mencintai batik sebagai hasil kreasi dan inovasi orang Solo sendiri.

Citra Kota Solo sebagai salah satu kota wisata dan kota budaya di Indonesia tak lepas dari batik. Pada perjalanan kulturalnya, Batik Solo menjadi salah satu akar pertumbuhan tradisi batik nusantara. “*Batik is Life, Solo is Batik*” begitu sebuah slogan yang menyebut Kota Solo yang tidak dapat dilepaskan dengan batik. Potensi batik yang sangat luar biasa dapat diinterpretasikan dalam beberapa hal, salah satu di antaranya adalah melalui SBC. Akibat perkembangan pemakaian batik secara bebas; dengan demikian setiap orang dapat memakai pola-pola yang disukainya tanpa ada larangan, kecuali dalam batas-batas tembok keraton di Jawa Tengah (Noerhadi, 2012: 65). Kekuatan potensi salah satu *heritage* Solo inilah yang menjadi alasan kuat diangkatnya batik menjadi ruh dalam setiap pertunjukan SBC yang harus diterapkan pada setiap kostumnya. Hadirnya muatan lokal (batik) dalam kostum SBC ini sangat penting untuk menghindari kesan duplikasi, sebagai penciri dan sebagai ajang promosi Solo Kota Batik di kancah nasional maupun internasional. Pemberdayaan nilai estetik menjadi bagian yang semakin penting dalam upaya meningkatkan pemasukan devisa

(Sachari, 2003:124), sehingga beberapa pertunjukan karnaval di luar negeri dengan karakternya masing-masing telah ada jauh sebelum SBC muncul.

Menurut Dynan Fariz³ yang merupakan kreator *Jember Fashion Carnaval* (JFC), SBC tidak berusaha mentah-mentah meniru beberapa karnaval yang sudah ada, seperti karnaval di Rio de Janeiro tahun 1723. SBC juga tidak meniru JFC di Jember tahun 2001. Seperti telah disebutkan di atas peristiwa SBC ini mempunyai muatan lokal yaitu batik yang akan diolah atau dikreasi menjadi kostum karnaval. Hadirnya muatan lokal ini sangat penting dan krusial untuk menghindari kesan duplikat saja tetapi juga untuk menonjolkan ciri khas Kota Solo sebagai Kota Batik. Festival atau karnaval semacam di seluruh dunia memang ada seperti Parade Bunga di Pasadena setiap tanggal 1 Januari yang kemudian menjadi ikon Kota California, *Chingay Festival* di Singapura menyambut tahun baru Cina setiap bulan Februari (Fariz, Wawancara, 7, 8, 9 Maret 2008).

Lebih lanjut Dynan Fariz menambahkan batik dipilih sebagai dasar pembuatan kostum mengingat Kota Solo sebagai kota penghasil batik. Dalam SBC ini, batik ditampilkan sebagai

³Dynand Fariz adalah pendiri *Jember Fashion Carnaval* (JFC). Termasuk salah satu pencetus dan mengkonsep Solo Batik Carnival (SBC) pertama kali tahun 2008 dengan tema wayang. Dynand Fariz sebagai konsultan SBC ke-2 hingga SBC ke-5.

sesuatu yang sangat berbeda. Batik yang semula merupakan karya yang adi luhung karena di dalam proses pembuatan membutuhkan waktu yang panjang, perlu kesabaran (Wawancara, 7, 8, 9 Maret, 2008). Ketelitian, serta ketekunan, tidak lagi ditampilkan sebagai kain atau busana resmi yang elegan tetapi ditampilkan sebagai kostum karnaval yang unik, fantastik, menarik, semarak penuh warna-warni dan spektakuler, dengan desain khas karnaval. Sehingga, dengan demikian SBC berfungsi sebagai ruang pameran atau etalase yang menawarkan keunikan kostum karnaval berbahan batik.

SBC merupakan peristiwa dan menjadi kalender tahunan yang digelar oleh pemerintah Kota Surakarta berkerjasama dengan Yayasan Solo Batik Carnival. Pada tahun 2012 SBC memasuki tahun ke-5 dan diselenggarakan pada tanggal 30 Juni 2012. SBC merupakan pertunjukan *fashion carnival* yang dikemas dalam beberapa aspek garapan, yaitu *runway*, *fashion*, *teater* dan *dance*. Peristiwa SBC sudah dilaksanakan sejak tahun 2008. Tahun pertama (2008) dengan tema 'Wayang', tahun kedua (2009) dengan tema 'Topeng', tahun ketiga (2010) dengan tema 'Sekar Jagad', tahun keempat (2011) dengan tema 'Keajaiban Legenda' dan tahun kelima (2012) dengan 'Metamorfosis'. Tema-tema tersebut diangkat dari kekayaan *heritage* yang dimiliki oleh bangsa

Indonesia. Masing-masing tema menjadi penciri musik, koreografi dan kostum SBC pada setiap tahunnya.

Kostum adalah bagian yang harus mendapatkan perhatian paling besar karena dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Ada tiga komponen dalam proses cipta seni sebagai landasan berkarya. Ketiga komponen tersebut adalah tema, bentuk, dan isi. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan (Kartika, 2007: 31). Kostum merupakan visual yang akan nampak lebih dominan tatkala pagelaran dilaksanakan. Beberapa tahapan harus dilalui untuk dapat memvisualkan kostum tersebut. Adapun persyaratan yang harus disangga oleh kostum SBC adalah: tematis, detail, *unity*, volume, konstruksi dan *entertaint* (Fariz, Wawancara 7, 8, 9 Maret, 2008).

SBC ke-5 merupakan peristiwa kota di mana keterlibatan dan rasa memiliki masyarakat terhadap karnaval tersebut merupakan elemen yang paling penting dalam sebuah karnaval. Dengan prinsip karnaval berbasis masyarakat dan menjadi karnaval milik masyarakat Solo, maka SBC ke-5 berusaha lebih mendekatkan diri kepada masyarakat dan membuka peluang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk ikut terlibat demi suksesnya SBC. Selama pelaksanaan SBC ke-5 terdapat 278

bentuk kostum baru hasil karya peserta yang ditampilkan. Kepesertaan dapat diikuti secara umum oleh masyarakat dengan melalui proses pelatihan dengan metode pelatihan atau *workshop* yang dilaksanakan selama 4 bulan di mulai pada 19 Februari 2012 sampai dengan 30 Mei 2012. Dalam *workshop* inilah SBC ke-5 berperan sebagai sarana edukasi budaya bagi masyarakat, berperan serta menciptakan sebuah generasi baru yang kreatif dengan berlandaskan pada norma-norma kearifan dan budaya lokal kepada masyarakat secara luas. SBC ke-5 juga merupakan seni instalasi yang memanfaatkan fasilitas publik untuk dihiasi dengan menggunakan kain batik sehingga menghasilkan sebuah karya seni. *Batik Dressing City* begitu ungkapan para pemerhati SBC, diharapkan juga mampu menghadirkan suasana Kota Solo sebagai Kota Batik. *Batik Dressing City* memanfaatkan fasilitas publik berupa lampu jalan, rambu lalu lintas, jembatan penyeberangan, halte bus, pohon dan tak lupa jalan raya sepanjang Slamet Riyadi.

Kesuksesan yang diraih pada pelaksanaan SBC ke-5 tidak terlepas dari dukungan semua pihak, mulai dari Pemerintah Kota Solo, Yayasan Solo Batik Carnival, seniman dan budayawan, serta semua lapisan masyarakat yang ada di Solo memberi dukungan yang besar. Terbukti pada pelaksanaan SBC ke-5 ratusan ribu

orang memadati sepanjang jalan Slamet Riyadi yang menjadi rute utama karnaval.

Pengangkatan tema metamorfosis ini telah membawa SBC pertama kali mendapat undangan untuk tampil pada karnaval internasional *'Tournament of Roses'* ke 124 di Kota Pasadena California Amerika Serikat. Bersama dengan Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kontingen Indonesia meraih penghargaan *'President Trophy'*, penghargaan untuk karya non komersial. Dan selanjutnya disusul dengan undangan-undangan lainnya tampil di luar negeri mewakili Indonesia, diantaranya Pameran Pariwisata Internasional ITB Berlin Jerman (2012), Promosi Pariwisata *Wonderful Indonesia* di Kota Kunming dan Senchen Cina (2013), Taiwan dan Hongkong (2013), Utrech Belanda (2014).

Tema metamorfosis dipilih pertama karena merupakan kelanjutan kegiatan SBC sebelumnya, kedua karena untuk menjawab tantangan seniman dan budayawan yang menyarankan SBC ke-5 tahun 2012 bisa memunculkan bentuk-bentuk kostum yang berbeda dengan yang lalu. Bentuk-bentuk kostum itu dapat memunculkan visualisasi *local genius* terutama pada unsur batik yang bisa membangkitkan dan memperkenalkan batik sebagai kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat luas Kota Solo pada

khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Maka dari itu, dengan terselenggaranya peristiwa SBC ke-5 semakin mengukuhkan Kota Solo sebagai Kota Batik, dan sebagai ikon kota SBC mengambil peran menjadi duta Solo dan duta batik di kancah nasional maupun internasional. Dengan tema metamorphosis tersebut kostum-kostum peserta yang muncul merupakan kreatifitas masing-masing peserta SBC dan menghasilkan karya dengan bentuk-bentuk yang dapat dipelajari sebagai proses pembatikan. Maka, gambaran dari SBC adalah sebuah kreativitas anak bangsa yang memadukan kekayaan tradisi dan karnaval masa kini. Sedangkan apabila dilihat dari latar belakang berdasarkan visinya, SBC berusaha mengembangkan industri kreatif dengan mengkreasi batik dan bahan daur ulang yang kemudian diproses menjadi sebuah Seni Pertunjukan *Fashion Carnival* bertaraf Internasional. Sedangkan misi SBC adalah pemberdayaan masyarakat terutama untuk anak muda atau pelajar di Kota Solo supaya kreatif dalam berkarya.

Tema metamorfosis yang diangkat pada SBC ke-5 tahun 2012 ini menjadi acuan para peserta membuat bentuk-bentuk kostum karnaval. Kemudian tema tersebut dibagi menjadi empat subtema yang dimulai dari pengerjaan awal yaitu menggambar motif pada kain putih, kain *mori* atau *blacu* disebut kelompok Meta 1. Kain *mori* atau kain *blacu* yang dilanjutkan pada proses

pemalaman pada motif-motif yang telah digambar disebut kelompok Meta 2. Kemudian kain batik yang telah melalui proses pemalaman berlanjut ke proses pewarnaan dalam hal ini malam masih menempel disebut kelompok Meta 3. Terakhir adalah proses penghilangan malam (*pelorodan*) sehingga kain batik benar-benar sudah jadi disebut kelompok Meta 4. Tema ini diterapkan pada visual bentuk kostum dengan arahan dimensi geometris sehingga terbagi menjadi 4 sub tema. Di samping arahan bentuk dimensi, pada kostum diterapkan motif-motif dan warna khas coklat ‘*sogan*’ batik tradisi Solo agar karakter batik Solo tetap menonjol. Tema tersebut diharapkan dapat selaras dalam penerapan ke bentuk-bentuk kostum, *make up*, koreografi, musik, dan properti-properti pendukungnya, sehingga SBC ke-5 mampu menampilkan bentuk-bentuk estetik kostumnya membuat langkahnya sampai keliling dunia.

Penyelenggaraan selama 4 tahun, tahun 2008, 2009, 2010, 2011, mengalami pasang surut maka pada gelaran SBC ke-5 ini tahun 2012 membuat sebuah konsep utama “*Return to The Spirit*” dengan bertemakan “Metamorfosis”. Tema tersebut menjadi dasar tergalinya ajang kreativitas warga Solo untuk menciptakan karya-karya desain kostum karnaval yang sesuai dengan pembelajaran batik.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dan kenyataan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tema metamorfosis pada kostum Solo Batik Carnival (SBC) ke-5 tahun 2012 yang dibuat oleh para peserta?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kostum Solo Batik Carnival (SBC) ke-5 secara estetik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengkaji tema metamorfosis pada kostum Solo Batik Carnival (SBC) ke-5 tahun 2012 yang dibuat oleh para peserta.
2. Untuk mengkaji bentuk-bentuk kostum Solo Batik Carnival (SBC) Ke-5 tahun 2012 yang bertema Metamorfosis secara estetik.
3. Untuk menggali potensi masyarakat sehingga menjadi kreator/ desainer kostum karnaval dengan memanfaatkan batik sebagai bahan dasar dan potensi masyarakat sebagai aktor. Selain sebagai kreator kostum, peserta juga diharapkan bisa menjadi model.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan referensi terhadap pengembangan studi tentang batik dan *fashion* bagi para peneliti berikutnya.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan batik di masyarakat Kota Solo pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, baik di bidang pendidikan, ekonomi, maupun pariwisata.
3. Berdasarkan kegunaan praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan cara-cara mengolah dan melahirkan suatu karya kostum SBC dengan memanfaatkan bahan utama batik.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan ada yang membahas tentang SBC antara lain adalah tulisan tentang “Penciptaan Kostum Solo Batik Carnival 2 (SBC 2) dengan tema Gecul” yang dilakukan oleh Ambaryani (2009). Pada penelitian tersebut Ambaryani mengungkapkan tahap-tahapan proses penciptaan kostum karnaval Solo Batik Carnival 2 yang bertema Gecul. Diawali dengan pengungkapan acara *workshop* dan tahapan pembuatan

kostum karnaval Gecul tersebut sampai pelaksanaan karnaval itu sendiri. Pada saat penelitian Ambaryani dilakukan, SBC sudah berlangsung untuk yang kedua kalinya atau memasuki tahun ke-2 dan Ambaryani tidak menyinggung sedikitpun tentang kajian kostum SBC secara estetik.

Begitu pula dengan penelitian dari Fitri Murfianti (2010) yang berjudul Solo Batik Carnival sebagai Industri Kreatif dalam Membangun *City Branding* tahun 2010. Pada penelitian Murfianti objek penelitiannya adalah peristiwa SBC sebagai industri kreatif yang dilakukan untuk upaya *branding* Solo Kota Batik. Menurutnya, SBC merupakan peristiwa budaya yang diselenggarakan sebagai agenda tahunan Kota Solo untuk mengakselerasi pertumbuhan dan citra Kota Solo sebagai Kota Batik, baik di tingkat nasional maupun internasional bisa dijadikan *branding* Kota Solo. Penelitian Fitri lebih menyoroti SBC sebagai industri kreatif yang ditinjau dari segi ekonomi kota yang dapat menghasilkan *branding* Kota Solo.

Penelitian Reshinta Zvesdanova (2011) juga membahas SBC dengan judul Pengaruh Solo Batik Carnival terhadap Niat untuk Menyaksikan Kembali (*Behavioral Intention*) dengan Kepuasan Wisatawan sebagai Variabel Mediasi. Penelitian tersebut difokuskan membahas *Behavioral Intention* dengan tujuan untuk

mengetahui pengaruh SBC terhadap kepuasan wisatawan untuk menyaksikan kembali. Peneliti menghubungkan penyelenggaraan SBC dengan karakteristik demografi dan karakteristik perilaku perjalanan sebagai pengaruh yang menyebabkan wisatawan untuk berniat menyaksikan kembali peristiwa SBC yang menjadi agenda tahunan Pariwisata Kota Surakarta.

Penelitian senada tentang SBC juga dibahas oleh Aneke Selvia Jeney (2013). Aneke melakukan penelitian tentang SBC dengan judul Pengembangan Solo Batik Carnival sebagai Daya Tarik Wisatawan Kota Solo tahun 2013. Dalam penelitiannya Aneke membahas bagaimana pengembangan pertunjukan SBC sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang mempunyai daya tarik wisata Kota Solo. Tanpa menyinggung sedikitpun mengenai bentuk-bentuk kostum SBC, Aneke membahas keperluan adanya pengembangan tema yang berbeda serta keikutsertaan SBC dalam berbagai peristiwa di dalam maupun di luar negeri yang menyebabkan SBC mempunyai daya tarik wisata Kota Solo.

Penelitian tentang SBC lainnya oleh Ayuni Setyaningsih (2013) berjudul Narasi Simbolik Kostum Solo Batik Carnival 2012: Kajian Kostum SBC 2012 dengan Pendekatan Simbolisme Ekspresif dan Antropologi Seni. Dalam penelitiannya, Ayuni menjelaskan latar belakang fenomena munculnya SBC sejak

tahun 2008. Hal ini jelas membedakan dengan penelitian yang sedang penulis kaji. Mengenai bentuk-bentuk kostum SBC 2012 yang dibahas oleh Ayuni yaitu tentang kreativitas pengolahan dan menampilkan batik sebagai ruh dalam SBC dengan beragam pertimbangan ide, visual, dan teknis. Hasil dari kreasi kostum SBC akan menjadi sebarang produk visual yang mempunyai narasi simbolik baik dalam bentuk simbol seni maupun dalam bentuk simbol di dalam seni. Maka menurutnya lewat narasi simbolik ini kostum bukan lagi sepotong artefak benda mati, melainkan artefak yang mempunyai “kehidupan” dan narasinya sendiri maupun narasi sebagai hasil dari benturan gesekan kepentingan banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Maka, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian Ayuni jelas berbeda dari sudut pandang pengkajian dengan penelitian penulis. Awal objek penelitian pun juga berbeda, kalau pada penelitian Ayuni, awal dasar landasan penelitian adalah fenomena munculnya SBC sejak tahun 2008, sedangkan penelitian penulis adalah bentuk-bentuk estetik kostum SBC ke-5 tahun 2012 berdasarkan tema yang diangkat saat itu yaitu Metamorfosis.

F. Kerangka Teori

Mengacu pada permasalahan penelitian ini yaitu Kajian Bentuk Estetik Kostum SBC ke-5 tahun 2012, maka penulis memilih pendekatan estetik A.A.M. Djelantik.

Aspek estetik merupakan dasar pemikiran dalam sebuah perancangan yang berhubungan dengan nilai keindahan yang memiliki daya tarik besar. Hasil rancangan kostum SBC ke-5 ini proses pembuatannya membutuhkan ketelitian dan pertimbangan dari aspek estetik agar dapat memberi nilai tambah secara fisik dan psikis bagi pemakai serta memberi kesan glamour, mewah, elegan dan indah. Kesatuan (*Unity*) merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa. Karya seni/desain harus menyatu, nampak seperti menjadi satu (*kumpul, gumolong, golongan gilig, Jw*). Satu sama lain unsur yang disusun tidak dapat dipisah-pisahkan. Semua menjadi satu (*Unity*). Tidak ada kesatuan, suatu karya seni/desain akan terlihat tercerai-berai, kacau-balau, kalangkabut, berserakan, buyar seperti sapu tanpa ikatan yang mengakibatkan karya tersebut tidak enak dilihat. Prinsip kesatuan sesungguhnya adalah adanya saling hubungan antarunsur yang disusun antara lain: hubungan kesamaan, hubungan kemiripan, hubungan keselarasan, hubungan keterikatan, hubungan

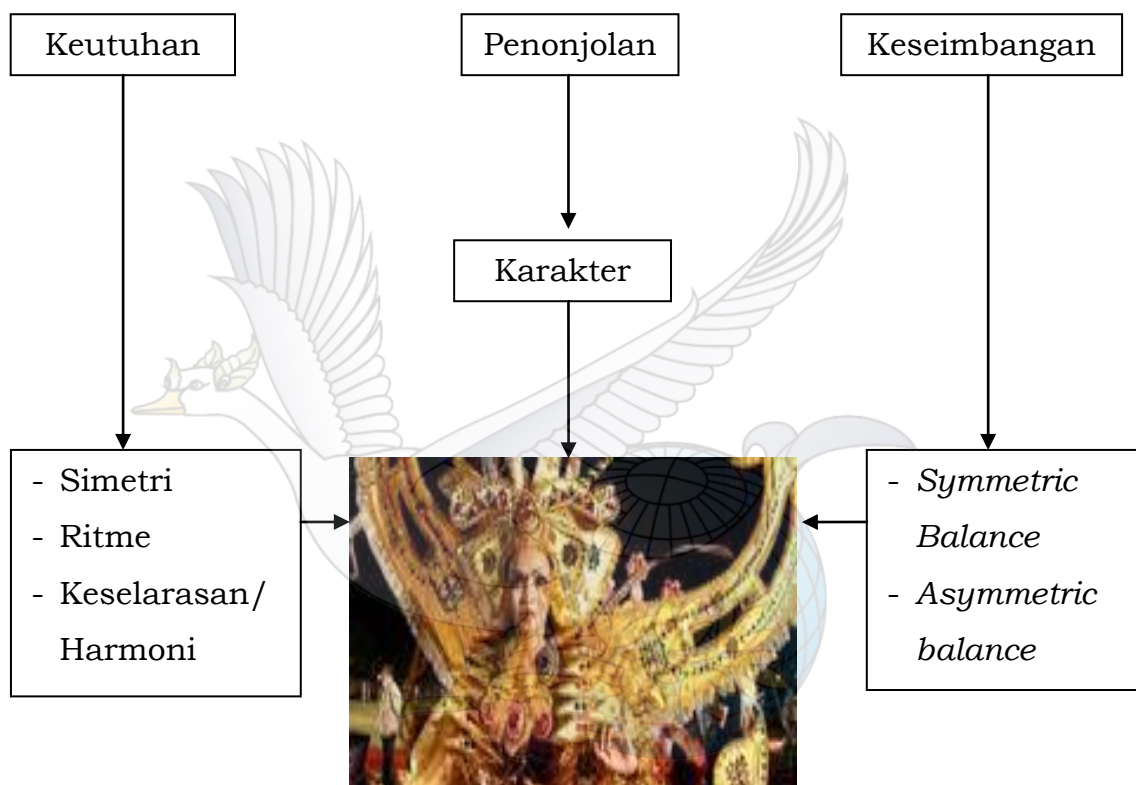
keterkaitan, hubungan kedekatan untuk mencapai kesatuan (Sanyoto, 2005: 165). Berdasarkan pertimbangan di atas yang menjadi aspek penting mewujudkan kostum SBC ke-5 ini adalah aspek estetik, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pemikiran Djelantik tentang konsep keindahan dalam bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 tahun 2012 ini. Djelantik menyebutkan, bahwa “ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan” (Djelantik, 1999: 9).

Djelantik menjelaskan bahwa struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Sedangkan kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (Djelantik, 1999: 41-42).

Tiga unsur estetik yang mendasar dalam struktur setiap karya adalah keutuhan atau kebersatuan, penonjolan atau penekanan, serta keseimbangan.

Penelitian Bentuk Kostum SBC Ke-5 Tahun 2012 kemudian dapat dianalisis dengan kajian estetik yang mengandung ketiga unsur estetik seperti unsur keutuhan (*unity*), unsur penonjolan

(*dominance*), dan unsur keseimbangan (*balance*) yang akan membuat sebuah karya seni memiliki sebuah kualitas yang baik. Pengaruh unsur-unsur estetik yang membangun karya seni tersebut dapat tergambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kostum SBC 5 Meta 2
(Foto: Ni Luh Made Pertiwi, 2012)

Melalui Kajian Estetik dari wujud dalam pemilihan bentuk kostum atau mode yang sudah disebut rupa ini mengandung dua unsur yaitu bentuk dan struktur. Kedua unsur ini diberi tiga aspek estetik yaitu keutuhan, penonjolan dan keseimbangan yang diterapkan pada permainan kesamaan bentuk wujud, kemiripan bentuk wujud, kesamaan warna-warni, kemiripan warna,

penyelarasan bentuk dan warna dengan gradasi, penyelarasan wujud dengan penetralan bentuk, aspek penonjolan atau dominan untuk menarik perhatian, untuk menghilangkan kebosanan, untuk memecah keberaturan/rutinitas, serta aspek kontras bisa bermacam-macam seperti: kontras berselisih antara wujud segitiga dengan lingkaran, lingkaran dengan persegi; kontras ekstrim antara terang dengan gelap, besar dengan kecil, tinggi dengan rendah; *anomaly*/keanehan/lain dari yang umum yang didapatkan pada ukuran, jarak, gerak, kedudukan, arah, warna, wujud.

G. Metode Penelitian

Menurut Nyoman Kutha Ratna, Metode kualitatif juga melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian (Ratna, 2010:95). Pada penelitian ini penulis memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki penggunaan beragam metode, atau triangulasi yang mencerminkan suatu upaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang dihadapi (Denzin dan Lincoln, 2011:6). Selanjutnya dalam metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi langsung, analisis dokumen

dan pemanfaatan pengalaman pribadi. Langkah peneliti yang pertama-tama lakukan adalah membuat teks lapangan (*field text*) yang tersusun dari catatan dokumen lapangan dengan teknik penyusunan indeks dan pengarsipan, kemudian bergerak dari teks ini menuju teks penelitian catatan dan interpretasi didasarkan pada teks lapangan sehingga menghasilkan teks umum.

1. Sasaran Penelitian

Konsentrasi objek penelitian ini adalah pada bentuk secara Estetik Kostum SBC ke-5 tahun 2012. Adapun acara penyelenggaraan SBC ke-5 tahun 2012 ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2012 dengan diawali *workshop* oleh para peserta yang dimulai sejak Februari – Juni 2012.

Kota Solo sebagai kota batik dan kota budaya memiliki potensi sebagai salah satu kota tujuan pariwisata. Kota Solo memiliki beberapa peristiwa budaya yang sangat banyak, diantaranya adalah gelaran SBC. SBC merupakan karnaval berbasis masyarakat Kota Surakarta dengan menggunakan kostum berbahan dasar batik, sebagai *local genius* Kota Solo sebagai sumber ide dasar dan spirit kreativitas masyarakat Kota Solo.

2. Lokasi

Lokasi penelitian Kajian Bentuk Kostum SBC ke-5 Tahun 2012 adalah di Surakarta. Sesuai dengan konsep proyek proposal penyelenggaraan *event* SBC ke-5 Tahun 2012 yaitu diawali *workshop* yang diselenggarakan di lokasi Balaikota Solo yang berlangsung tiap hari Minggu mulai bulan Februari 2012 sampai menjelang *event* terselenggara. Lokasi berikutnya adalah saat peristiwa berlangsung yaitu di Stadion Sriwedari Jalan Bhayangkara dan berlanjut ke sepanjang Jalan Slamet Riyadi dengan *finish* di tempat Balaikota Solo Gladag.

3. Sumber Data

Data berasal dari observasi pelaksanaan SBC ke-5 tahun 2012 dan narasumber (data wawancara).

a. Data SBC ke-5 tahun 2012

Data SBC ke-5 tahun 2012 yang penulis pakai adalah data dari hasil pengamatan langsung kegiatan peserta SBC ke-5, selama *workshop* di Balaikota Surakarta yang berjalan 4 bulan. Data berikutnya adalah data hasil proses pembuatan kostum-kostum peserta sesuai tema yang ditentukan, serta data hasil pengamatan langsung waktu sesi pemotretan terhadap bentuk-

bentuk kostum peserta SBC ke-5 tahun 2012 setelah menjadi kostum jadi. Data terakhir yang peneliti ambil adalah data dari hasil pengamatan secara mendalam terhadap bentuk-bentuk kostum yang sudah jadi serta selesai mendapat sentuhan akhir dari peserta sewaktu pementasan di Stadion Sriwedari sampai *Fashion on the Street* di Jalan Slamet Riyadi Surakarta.

b. Data Narasumber (Data Wawancara)

Narasumber yang dipilih adalah Dynan Fariz selaku Presiden JFC dan berperan sebagai Konsultan dalam *event* SBC ke-5 Tahun 2012; Tiwi Bina Affanti Pengajar di Universitas Sebelas Maret Fakultas Sastra dan Seni Rupa selaku Koordinator *Workshop* SBC ke-5 Tahun 2012; Imelda Tio pemilik Sun Motor selaku sebagai pencetus penyelenggaraan peristiwa SBC yang pertama kali; Agus Totok selaku ketua penyelenggara SBC ke-5 Tahun 2012; Budi Sartono Kepala Sub Bagian Promosi Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Solo yang mendapat mandat disposisi dari Walikota Joko Widodo saat itu mewakili Pemerintah Kota Solo. Mereka dipilih sebagai narasumber karena mereka memiliki kompetensi yaitu selaku pencetus, konseptor, pengevaluasi kostum saat *workshop*, serta penyelenggara peristiwa SBC ke-5 tahun 2012. Sehingga mereka dapat memberikan informasi data

berupa bentuk-bentuk estetik Kostum SBC ke-5 tahun 2012 dari peserta sesuai dengan tema Metamorfosis.

c. Data Dokumen dan sumber tertulis

Beberapa data sumber tertulis yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

1. Buku Kota Solo Selayang Pandang Pemerintah Kota Surakarta Tahun 2012.
2. Proyek “Proposal Solo Batik Carnival ke-5 *Return to the Spirit*” 30 Juni 2012.
3. Penulisan dari media elektronik di Kompas.com oleh Ni Luh Made Pertiwi.

Sedangkan dokumen yang penulis gunakan adalah:

1. Sertifikat SBC 4.
2. Dokumen foto SBC 4.
3. *Leaflet* SBC 4.
4. Sertifikat peserta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap tiga objek sekaligus, yaitu a) lokasi tempat penelitian berlangsung di Balaikota Surakarta, di Stadion

Sriwedari Surakarta, serta sepanjang Jalan Slamet Riyadi Surakarta. b) para peserta SBC beserta bentuk-bentuk kostumnya yang dipakai, dan c) aktivitas peserta di mulai dari saat *workshop*, sesi pemotretan, gladi kotor, gladi bersih serta saat pementasan. Peneliti terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian kemudian diikuti dengan proses, sebagai alur penelitian dengan melibatkan para pelaku dengan berbagai tindakannya. Dengan luasnya lapangan observasi penelitian ini dibatasi pada saat *workshop* berlangsung, saat sesi pemotretan, saat gladi kotor, saat gladi bersih, dan saat pementasan SBC ke-5 tahun 2012 sendiri. Sebagai fokus pengamatan, maka hanya peristiwa-peristiwa tersebut yang dijadikan objek observasi dalam penelitian ini. Maka, data yang didapatkan dari hasil observasi berupa data yang benar-benar valid yaitu berupa bentuk-bentuk estetik kostum peserta SBC ke-5 tahun 2012 yang murni sesuai dengan tema yang diangkat dan ditentukan yaitu Metamorfosis.

b. *Depth interview* (wawancara mendalam)

Informan dalam hal ini cukup paham terhadap data yang dibutuhkan. Wawancara ini memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk estetik kostum peserta SBC ke-5 secara lisan terutama pendapat mereka mengenai bentuk-bentuk kostum peserta SBC ke-5 secara estetik oleh Dynan Fariz, Tiwi Bina Affanti, Imelda Tio, Agus Totok, Budi Sartono yang terlibat atau

mengetahui secara langsung maupun tidak langsung bagaimana SBC ke-5 tahun 2012 ini. Dalam melakukan wawancara di lapangan digunakan teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Koentjaraningrat 1993: 138-139). Pemilihan teknik wawancara gabungan ini karena teknik wawancara ini dapat mempermudah dalam penelitian ini. Alasan lain penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah selain data yang diperoleh lebih mudah diolah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa saja yang dia ketahui. Dalam teknik wawancara dicoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur dibuat susunan pertanyaan yang sudah disiapkan, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah. Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa dan objek penelitiannya berupa bentuk-bentuk kostum peserta SBC ke-5 yaitu Dynan Fariz serta Tiwi Bina Affanti, serta wawancara juga dengan pelaku atau saksi peristiwa SBC ke-5 tahun 2012 yaitu Imelda Tio, Agus Totok, dan Budi Sartono.

Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berupa konsep kostum SBC ke-5 mengambil tema

metamorfosis dengan pembagian empat sub-tema sebagai dasar-dasar teknik pembuatan bentuk kostum. Masing-masing sub-tema dibagi menjadi 4 metamorfosis (meta) yang mencerminkan tahapan proses batik. Berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai SBC ke-5 tahun 2012. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat, dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga data yang diperoleh menjadi objektif. Dengan teknik wawancara ini mendapatkan data yang benar-benar objektif, valid dan ternyata memudahkan analisis.

c. Sumber Tertulis dan Dokumen

Beberapa sumber tertulis antara lain adalah: sumber dokumen dari Buku Kota Solo Selayang Pandang Pemerintah Kota Surakarta tahun 2012. Buku tersebut dijadikan acuan dalam penggambaran latar belakang peristiwa SBC ke-5 yang menghasilkan bentuk-bentuk kostum peserta. Dokumen selanjutnya berasal dari Proyek Proposal SBC ke-5 *Return to The Spirit* 30 Juni 2012 yang di dalamnya memberikan penjelasan visi dan misi peristiwa SBC ke-5 tahun 2012 serta asal mula penentuan tema Metamorfosis sebagai dasar dalam pembuatan bentuk-bentuk kostum SBC ke-5. Sumber tertulis elektronik yang

berasal dari internet tulisan Ni Luh Made Pertiwi media elektronik Kompas.com yang mengulas peristiwa SBC ke-5 tahun 2012 serta menampilkan beberapa foto bentuk-bentuk kostum peserta serta dari tulisan Aulia dari media Merdeka.com. Dokumentasi foto peserta SBC ke-5 saat sesi pemotretan bisa dijadikan acuan dalam analisis penelitian ini. Serta dokumen yang berupa sertifikat-sertifikat peserta yang menggambarkan bukti bahwa pelaksanaan SBC ke-5 ini benar adanya dan benar-benar telah terselenggara sesuai dengan perencanaan kegiatan sampai selesai. Dokumen videoklip promosi SBC ke-5 dan video pertunjukan SBC ke-5.

5. Identifikasi Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan empat sub tema yang diangkat pada penyelenggaraan Peristiwa SBC ke-5 tahun 2012, yaitu berdasarkan:

- 1) Kelompok Putih: kain mori yang sudah digambar motif batik atau disebut Meta 1.
- 2) Kelompok Malaman: kain putih yang sudah diberi malam (dicanting atau dicap) atau disebut Meta 2.
- 3) Kelompok Malaman warna: kain yang sudah dimalam dan dicelup warna atau disebut Meta 3.
- 4) Kelompok Batik Jadi: kain yang sudah menjadi batik atau disebut Meta 4.

6. Verifikasi Data

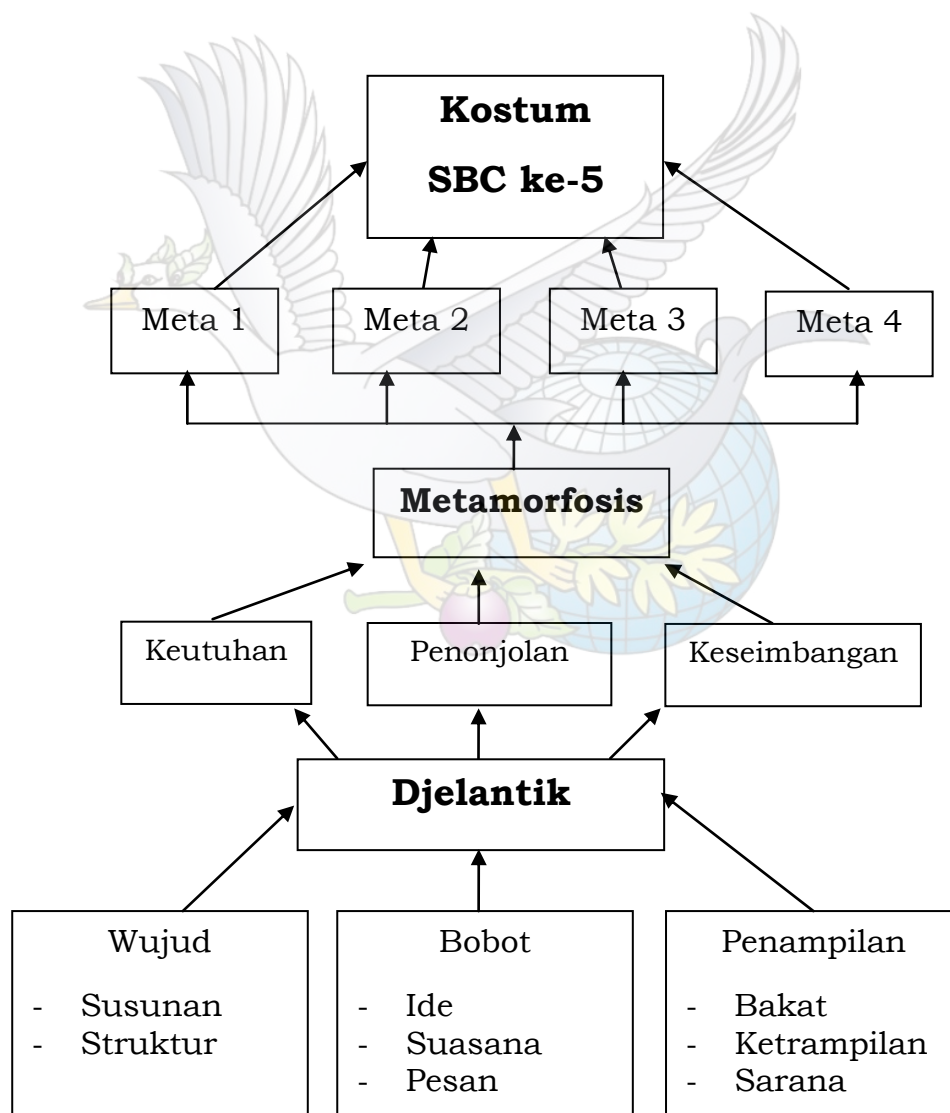
Data setelah diidentifikasi berdasarkan empat kelompok sub tema tersebut, kemudian diverifikasi. Data diverifikasi dengan narasumber yang berkompeten antara lain para instruktur pada masing-masing kelompok sub tema, supaya data yang penulis dapatkan menjadi valid. Pelaksanaan verifikasi data ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci.

Verifikasi data dengan para instruktur kelompok sub tema mendapatkan data yang valid berupa bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 sesuai tema Metamorfosis yang dibuat peserta. Dengan demikian bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 yang sudah diverifikasi dijadikan objek kajian secara estetik.

7. Analisis

Analisis yang digunakan penelitian ini adalah teknis Analisis Bentuk dan Isi. Teknik analisis bentuk dan isi ini penulis gunakan karena sesuai dengan judul yang penulis angkat yaitu Kajian Bentuk Estetik Kostum SBC ke-5 Tahun 2012 dengan Tema Metamorfosis. Analisis bentuk dan isi merupakan satu kesatuan, tidak ada bentuk tanpa isi atau sebaliknya (Ratna, 2010: 341). Maka fokus penelitian terletak pada bentuk kostum dan nilai estetik (isi) yang terdapat pada kostum SBC ke-5 Tahun 2012.

Dengan pendekatan estetik setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis berdasarkan kajian estetik yang mengacu pada kajian estetik Djelantik. Semua metode yang terdapat pada teori estetik Djelantik tersebut dipakai untuk menganalisis bentuk estetik kostum SBC ke-5 tahun 2012. Skema Teori Estetik Djelantik sebagai berikut.



Bagan 1. Analisis Estetika Kostum SBC ke-5

H. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan.
- BAB II Membahas tentang tema metamorfosis Kostum SBC ke-5 secara fisik, meliputi empat sub tema, keempat sub tema tersebut yakni, bulat, kerucut, persegi dan flora-fauna.
- BAB III Membahas bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 secara estetik, terdiri dari: 1. Bentuk-bentuk kostum meta 1 yang berbentuk bulat, kerucut, persegi, dan flora-fauna. 2. Bentuk-bentuk kostum meta 2 yang berbentuk bulat, kerucut, persegi, dan flora-fauna. 3. Bentuk-bentuk kostum meta 3 yang berbentuk bulat, kerucut, persegi, dan flora fauna. 4. Bentuk-bentuk kostum meta 4 yang berbentuk bulat, kerucut, persegi, dan flora-fauna.
- BAB IV Simpulan dan Saran

BAB II

BENTUK KOSTUM SBC KE-5 TEMA METAMORFOSIS



BAB III

BENTUK KOSTUM SOLO BATIK CARNIVAL KE-5

SECARA ESTETIK



BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan kajian estetik yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, pada bab IV ini akan dikemukakan simpulan yang merupakan jawaban atas beberapa permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk kostum Solo Batik Carnival (SBC) ke-5 tahun 2012 oleh para peserta sebagian besar sudah sesuai dengan tema yang sudah ditentukan yaitu Metamorfosis yang mempunyai makna tahap-tahap proses pembatikan.
2. Tema Metamorfosis tersebut terbagi atas empat subtema, yaitu: meta 1, meta 2, meta 3, meta 4 yang dijadikan dasar pembuatan bentuk kostum SBC ke-5. Meta 1 merupakan singkatan metamorfosis 1 dengan bahan dasar kain putih yang telah diberi gambar motif batik dengan menggunakan pena warna hitam. Meta 2 merupakan tahap pemberian malam pada permukaan kain dengan proses dicanting, dicap atau dikuas. Meta 3 merupakan tahap pemberian warna pada kain yang telah diberi malam dengan cara dicelup atau dicolet sesuai warna yang telah ditentukan. Meta 4 merupakan bahan kain

batik yang sudah jadi dengan arahan motif batik tradisional Solo warna sogan.

3. Berdasarkan kajian penelitian ini maka didapat bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 ada empat belas (14) jenis bentuk kostum, yaitu bentuk bulat meta 1, meta 2, meta 3, meta 4, bentuk kerucut meta 1, meta 2, meta 3, meta 4, bentuk persegi meta 1, meta 2, meta 3, meta 4, bentuk flora fauna meta 1, meta 2, meta 3, meta 4.
4. Ciri-ciri bentuk bulat pada kostum SBC ke-5 adalah: memakai bahan dasar batik motif ceplokan dan motif kawung. Motif tersebut mempunyai unsur bentuk bulatan. Bentuk-bentuk bulat yang muncul pada kostum bulat didasarkan pada bentuk bundar, lingkaran, setengah lingkaran, oval. Pada visual kostum mulai bagian mahkota, bagian dada, bagian bawahan, bagian sayap sampai aksesoris semua dirancang dengan unsur-unsur bentuk bulat.
5. Ciri-ciri bentuk kerucut menggunakan bahan dasar batik motif truntum, lereng dan parang. Bentuk-bentuk yang muncul pada kostum kerucut didasarkan pada bentuk segitiga dan sudut lancip. Bentuk-bentuk ini juga muncul pada bagian mahkota, bagian dada, bawahan, aksesoris dan sayap.
6. Ciri-ciri bentuk persegi atau segibanyak adalah menggunakan bahan dasar batik motif sidoluhur, sidomukti, sidomulyo.

Bentuk-bentuk yang muncul pada kostum persegi didasarkan pada bentuk persegi empat, kubus, balok, jajaran genjang atau belah ketupat, limasan. Bentuk-bentuk tersebut muncul pada seluruh bagian kostum seperti pada mahkota, bagian dada, bawahan, sayap dan aksesoris.

7. Ciri-ciri bentuk flora fauna yang dikhususkan untuk anak-anak menggunakan bahan batik motif *wahyu tumurun*, *buketan* dan *lung-lungan*. Batik tersebut terdapat motif tumbuhan, bunga dan binatang. Wujud visual motif tersebut sebagai acuan dalam membentuk kostum kelompok anak-anak, sehingga kostum karnaval kelompok anak-anak ini bernuansa fantasi flora dan fauna.
8. Berdasarkan kajian estetik, maka bentuk-bentuk kostum SBC ke-5 tersebut mengandung unsur-unsur kesatuan, keseimbangan dan penonjolan. Unsur kesatuan yang muncul terlihat dari bentuk mahkota, bagian dada atau tengah, bawahan, sayap dan aksesoris apabila dipadukan mempunyai nilai keindahan. Unsur keseimbangan juga muncul pada kostum dengan melihat komposisi bentuk dan warna yang ditata simetris tanpa menghilangkan unsur bentuk yang ditentukan serta meta 1,2,3 atau 4. Unsur Penonjolan terlihat pada kostum dengan memunculkan atau menerapkan bentuk-bentuk bulat, persegi, kerucut atau flora fauna sesuai dengan

meta 1, 2, 3 atau 4 sehingga menghasilkan karakter yang kuat sesuai kelompoknya.

9. Bentuk-bentuk pola geometris pada motif tradisi yang dipadukan dengan tahapan-tahapan proses batik dapat diterapkan menjadi wujud visual kostum SBC ke-5 dan menghasilkan estetika bentuk kostum karnaval dengan unsur kesatuan, keseimbangan dan penonjolan.

B. Saran

Sebagai sebuah peristiwa agenda tahunan Pariwisata Kota Surakarta, SBC adalah wadah kreativitas anak-anak muda untuk berani berkarya dengan memanfaatkan bahan dasar batik khususnya batik tradisi Surakarta perlu terus dikembangkan. Kreativitas yang diwadahi oleh kegiatan SBC akan menghasilkan kreator-creator di bidang rancang busana atau kostum karnaval sesuai dengan tema tiap tahunnya. Kemunculan tema SBC hendaknya dilakukan oleh tim yang mempunyai kompetensi di bidang rancang kostum karnaval, sehingga tiap tahun tema yang diusung akan mampu mengangkat *local genius* Batik Surakarta.

Hasil dari rancangan kostum SBC ke-5 ini bisa menjadi acuan atau panduan standar kostum SBC berikutnya dengan memunculkan kreativitas dan inovasi baru. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memotivasi pihak lain untuk melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzim, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research I Edisi Ketiga*. Terj. Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Hansson, Bruno. *Fashion Branding 7 Jurus sukses Brading Bisnis MLM Fashion*. Terj. A.D. Saputro. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Heryanto, Ariel. *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Jeney, Aneke Selvia. "Pengembangan Solo Batik Carival Sebagai Daya Tarik Wisatawan Kota Solo Tahun 2013". *Skripsi*. Tidak diterbitkan. 2013.
- Kartika, Dharsono Sony. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1993.
- Kurnia, Tri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Eska Media, 2003.
- Mamdy, A. *Desain Busana*. Surakarta: UNS Press, 1982.
- Noerhadi, Inda Citraninda. *Busana Jawa Kuna*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012
- Pemerintah Kota Surakarta. *Kota Solo Selayang Pandang*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Riegelman, Nancy. *A Guide to Drawing Fashion*. Pasadena California USA: 9 Head Media, 2000.

Sachari, Agus. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa Desain (Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya)*. Jakarta: Erlangga, 2003.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005.

Setyaningsih, Ayuni. "Narasi Simbolik Kostum Solo Batik Carnival 2012: Kajian Kostum SBC 2012 dengan Pendekatan Simbolisme Ekspresif dan Antropologi Seni", *Skripsi*. Tidak diterbitkan. 2012.

Ulung, Gagas dan Rully Larasati. *How To be A Fashion Designer*. Jakarta : Gramedia, 2009.

Ungaro, Emanuel. *Kostum Tari Flamenco*. Jakarta : Majalah Dewi, 2003.

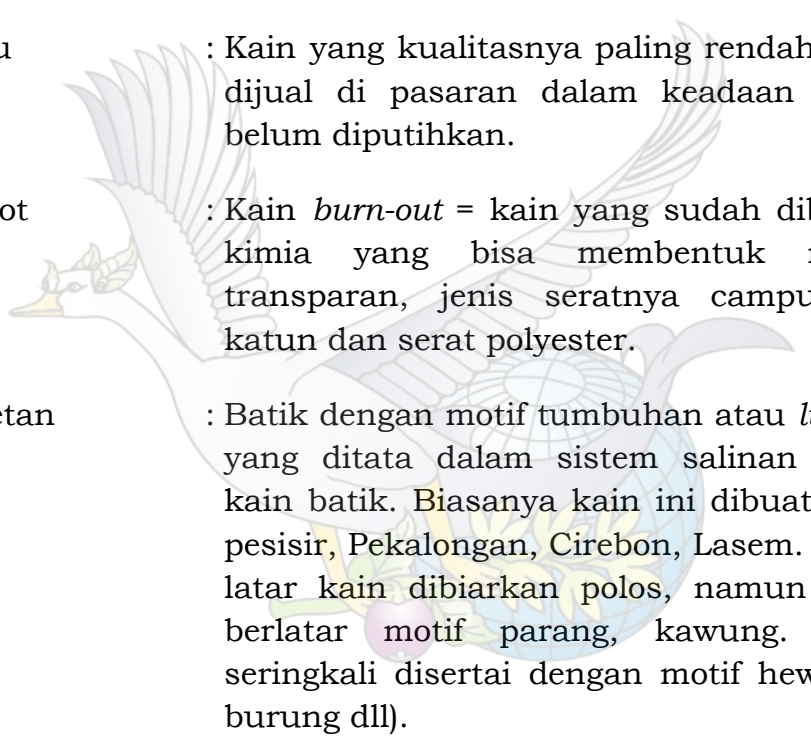
Website Metamorfosis Solo Batik Carnival Untuk Pariwisata – Kompas.Com.htm. Ni Luh Made Pertiwi F, Rabu, 4 Juli 2012, 16.20 WIB.

Weblink. Carnival Cruises.

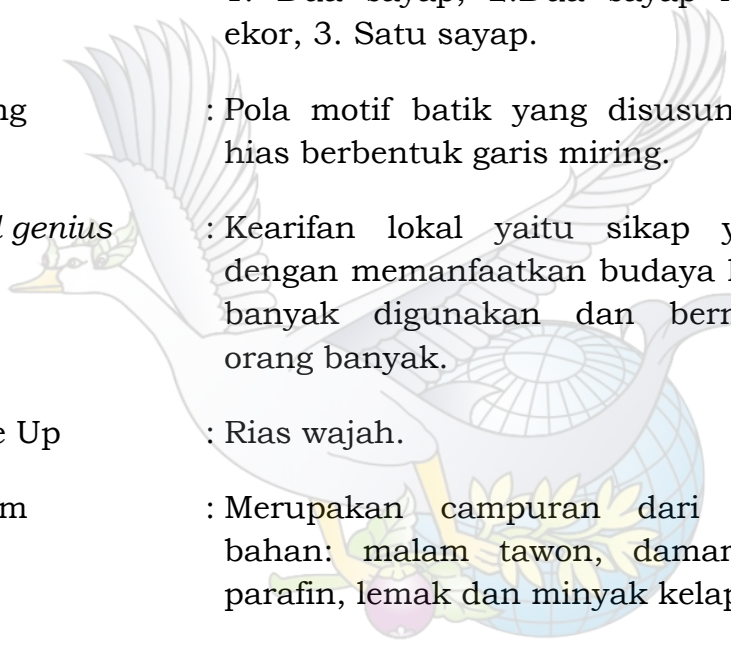
Satulingkar.com. Karnaval Mengubah Wajah Kota, Sabtu, 12 November 2011. Farida Indrastuti

Wonderful Indonesia Showcased in Tournament of Roses New Year's Parade. Fieta Parade Floats. Htm.

GLOSARIUM



Accessories	: Pernak-pernik hiasan sebagai pelengkap dalam busana terbuat dari logam, kulit, kayu, plastik dll.
Aplikasi	: Teknik menempel potongan bahan atau motif pada permukaan kain
Blacu	: Kain yang kualitasnya paling rendah, biasanya dijual di pasaran dalam keadaan <i>grey</i> atau belum diputihkan.
Bornot	: Kain <i>burn-out</i> = kain yang sudah diberi bahan kimia yang bisa membentuk motif-motif transparan, jenis seratnya campuran serat katun dan serat polyester.
Buketan	: Batik dengan motif tumbuhan atau <i>lung-lungan</i> yang ditata dalam sistem salinan sepanjang kain batik. Biasanya kain ini dibuat di daerah pesisir, Pekalongan, Cirebon, Lasem. Terkadang latar kain dibiarkan polos, namun ada yang berlatar motif parang, kawung. Motif ini seringkali disertai dengan motif hewan (kupu, burung dll).
Canting	: Alat terbuat dari tembaga, bergagang bambu untuk mengambil cairan malam.
Ceplokan	: Motif batik yang membentuk lingkaran, bunga, segiempat dan variasinya. Tergolong dalam motif geometris.
Colet	: Proses pemberian warna pada bagian motif tertentu dengan menggunakan kuas.
Kawung	: Motif bentuk <i>elips</i> , disusun menyerupai huruf X atau persegi.



Kemben	: Pakaian tradisional perempuan Jawa, berupa selendang yang berguna untuk menutupi tubuh bagian dada. Paduan pakaian ini adalah Jarik.
Kukusan	: Alat Menanak nasi tradisional terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut.
Lar	: Atau garuda yaitu motif batik berbentuk sayap melambangkan dunia atas. Ada 3 wujud: 1. Dua sayap, 2. Dua sayap lengkap dengan ekor, 3. Satu sayap.
Lereng	: Pola motif batik yang disusun dalam bidang hias berbentuk garis miring.
<i>Local genius</i>	: Kearifan lokal yaitu sikap yang bijaksana dengan memanfaatkan budaya lokal yang telah banyak digunakan dan bermanfaat untuk orang banyak.
Make Up	: Rias wajah.
Malam	: Merupakan campuran dari berbagai jenis bahan: malam tawon, damar, gondorukem, parafin, lemak dan minyak kelapa.
Mendong	: Tikar tradisional yang terbuat dari anyaman daun pandan.
Organdi	: Kain tipis dan lembut (kain organza = kain kaca) memiliki tekstur lembut, berkilau, tapi bisa menahan bentuknya dan cocok untuk menimbulkan efek volume.
Parang	: Nama motif batik tradisional yang memiliki makna melawan atau menolak.
Payet	: Hiasan manik-manik terbuat dari lempengan logam dengan bentuk-bentuk tertentu dan memantulkan cahaya bila terkena sinar.

Petikut : Rok bagian dalam berbentuk gembung atau kurung.

President Trophy : Penghargaan tertinggi pada parade karnaval *Tournament of Roses* di Pasadena untuk kategori karya non komersil.

Soga : Warna coklat dalam batik

Sogan : Kecoklatan

Sulur : Hiasan seperti tumbuhan menjalar.



LAMPIRAN